SPIRITUALITAS IGNASIAN MEMANDANG PENDERITAAN

IGNATIAN SPIRITUALITY AND THE EXPERIENCE OF SUFFERING

Gabriel Abdi Susanto*
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, Indonesia
abdisusanto@yahoo.com

Dikirimkan: 14 Oktober 2024; Diterima: 13 Januari 2025
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10032

ABSTRACT

Ignatian spirituality places particular emphasis on the meaning of suffering as a means of drawing closer to Christ. In the teachings of Ignatius Loyola, suffering is not seen as an end in itself, but as a path to respond to Christ's call with fidelity. Through meditations such as The Call of the King and The Meditation on Two Standards, retreat participants are invited to understand suffering as an integral part of a life centered on God, where suffering becomes a way to experience a deeper connection with the Christ who suffered. In this context, suffering is not sought for its own sake, but as an expression of detachment and willingness to follow God's will in all circumstances. By accepting suffering, one experiences the liberating love of God, leading to inner transformation and a deeper understanding of faith. Ignatian spirituality thus places suffering as an essential part of the spiritual journey, guiding the individual to a more meaningful life in unity with Christ.

Keywords*: Ignatian spirituality, suffering, Christ, fidelity, spiritual journey, meditation, The Call of the King, The Meditation on Two Standards, detachment, God's will, liberating love, inner transformation, faith.*

ABSTRAK

Spiritualitas Ignasian memberikan perhatian khusus pada makna penderitaan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Kristus. Dalam ajaran Ignatius Loyola, penderitaan tidak dilihat sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jalan untuk menanggapi panggilan Kristus dengan kesetiaan. Melalui meditasi seperti *Panggilan Raja* dan *Meditasi Dua Panji*, para peserta retret diajak untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari hidup yang berpusat pada Allah, di mana penderitaan menjadi cara untuk menghayati kedekatan dengan Kristus yang menderita. Penderitaan, dalam konteks ini, bukan dimaksudkan sebagai sesuatu yang dicari demi penderitaan itu sendiri, melainkan sebagai ekspresi dari sikap lepas bebas dan kesediaan untuk mengikuti kehendak Allah dalam setiap situasi. Dengan menerima penderitaan, seseorang mengalami kasih Allah yang memerdekakan, yang membawa kepada transformasi batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang iman. Spiritualitas Ignasian, dengan demikian, menempatkan penderitaan sebagai bagian penting dalam perjalanan rohani, yang membawa individu kepada kehidupan yang lebih bermakna dalam kesatuan dengan Kristus.

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kata kunci: spiritualitas Ignasian, penderitaan, Kristus, kesetiaan, perjalanan spiritual, meditasi, Panggilan Raja, Meditasi Dua Panji, ketidakmelekatan, kehendak Allah, kasih yang membebaskan, transformasi batin, iman.

1. PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan pengalaman universal yang dialami oleh setiap individu, menjadikannya salah satu aspek paling mendalam dan kompleks dari kehidupan manusia. Dalam banyak tradisi, termasuk dalam konteks spiritualitas Kristiani, penderitaan sering dipandang sebagai konsekuensi dari dosa dan kejatuhan. Namun, spiritualitas Ignasian menawarkan perspektif yang berbeda, di mana penderitaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau dilawan, melainkan sebuah kesempatan untuk pertumbuhan spiritual dan penguatan iman. Dan lebih dari itu, penderitaan justru diharapkan. Bukan demi penderitaan itu sendiri atau karena penderitaan itu baik, melainkan karena sang junjungan, yakni Yesus Kristus telah memilih penderitaan yang ditanggungkan pada-Nya (Martin, J, 2010).

James Martin dalam *The Jesuit guide to (almost) everything: A spirituality for real life* (2010) menyebutkan, pandangan (dalam menerima penderitaan) ini merupakan bagian dari spiritualitas Ignasian yang paling sulit dimengerti. Bagi kebanyakan orang, penderitaan itu sendiri memang sebuah misteri. Namun penderitaan itu tetap harus dihadapi dengan segenap budi, hati dan jiwa. Dan Ignatius Loyola bisa membantu untuk tujuan itu (Martin, J, 2012).

Karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana spiritualitas Ignasian memandang penderitaan dan bagaimana pendekatan ini dapat membawa kita kepada pengertian yang lebih dalam tentang kehidupan dan iman. Melalui kajian reflektif ini, diharapkan kita dapat menemukan cara baru dalam menyikapi penderitaan. Karena transformasi pada dasarnya dimulai dari cara pandang dan pemahaman (diterimanya informasi untuk kemudian dicerna dan diinternalisasi dalam diri dan diharapkan terjadi perubahan dalam diri individu). Maka, dengan memahami makna penderitaan menurut Spiritualitas Ignasian, diharapkan, kita makin berani dan mampu menjalani penderitaan, bukan dengan bersungut-sungut melainkan dengan suka cita dan hati gembira seperti banyak orang kudus Yesuit yang telah menjadi martir.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka atau studi literatur, menggunakan beberapa sumber untuk mendukung argumen, termasuk tulisan-tulisan dari tokoh utama pendiri Ordo Serikat Yesus yang menulis buku Latihan Rohani yakni Ignatius Loyola. Dari buku Latihan Rohani inilah Spiritualitas Ignasian bisa digali. Juga sumber-sumber lain yang dianggap layak dalam menafsirkan Latihan Rohani yakni Teolog James Martin SJ dan David Fleming SJ. Kajian ini ditulis dengan pendekatan reflektif serta mengajak pembaca untuk merenungkan penderitaan dalam konteks spiritual dan bagaimana penderitaan dapat menjadi bagian dari pertumbuhan pribadi. Kajian ditulis dalam struktur sebagai berikut. Pada bagian awal, pemahaman mengenai penderitaan secara umum mulai dari kekristenan awal, kemudian di bagian tengah dan sebelum akhir penjelasan secara detail Spiritualitas Ignasian dalam memandang penderitaan. Terakhir ditutup dengan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penderitaan di Awal Kekristenan

Penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia yang sering kali menimbulkan pertanyaan mendalam tentang makna hidup. Dalam tradisi Kristen, penderitaan sering dipahami sebagai konsekuensi dari dosa dan kejatuhan manusia (Gutierrez, 1973). Orang-orang Kristen awal menyadari bahwa kehidupan yang dijalani saat itu sangat tidak memuaskan, ditandai dengan penderitaan yang berasal dari tidak kekalnya hidup kita. Adanya kematian, dosa yang kita alami dan lakukan. Santo Justinus (martir abad 165 M) memandang dosa berakar pada kepercayaan yang salah dan ketidaktahuan tentang apa yang baik (Lefebure, 2015). Situasi hidup yang tidak setara dengan berbagai strata sosial yang menyebabkan banyak ketidakadilan, penindasan dan tentu saja penderitaan. Semua itu datang dari berbagai macam persoalan seperti kemiskinan, penyakit, bencana alam, dan nafsu serakah manusia atas banyak hal khususnya kekuasaan yang disalahgunakan. Semuanya memperlihatkan kefanaan hidup dan disadari sebagai pengalaman universal.

Orang Kristen Awal juga merenungkan hubungan atau kaitan antara keinginan, iri hati, akumulasi harta, dengan penderitaan. Gagasan bahwa keinginan akan kepemilikan pribadi adalah sumber perselisihan dan penderitaan manusia mengalir di seluruh literatur Kristen Awal dalam ungkapan Martin Hengel, “seperti benang Merah.” (Hengel, 1974). Sementara Rasul Paulus menghubungkan penderitaan dan kematian dengan dosa primordial manusia pertama

(Bdk. Roma 5:12-19), dan para pemimpin Kristen awal juga memandang penderitaan dan kematian memasuki kondisi manusia karena manusia tidak seperti yang diharapkan Tuhan.

Pada awal abad kedua Masehi, Uskup Ignatius dari Antiokhia yang juga mati sebagai martir menafsirkan bahwa penderitaan yang dialaminya adalah cara untuk berbagi dalam sengsara dan kematian Yesus Kristus sekaligus menyempurnakan identitasnya sebagai murid Kristus. Dengan tidak sabar Ignatius mengatakan kepada orang-orang Kristen di Roma agar tidak menyelamatkan atau menolongnya dan menulis surat kepada mereka ketika hendak dihukum mati Kaisar Trajanus (Britannica, 2024).

> *"Saya menulis kepada semua gereja dan menyatakan kepada semua orang bahwa saya mati dengan sukarela untuk Tuhan asalkan Anda tidak menghalangi saya. Aku menasihatimu: jangan menjadi kebaikan yang tidak tepat bagiku; biarlah aku menjadi makanan binatang buas yang melaluinya dimungkinkan untuk mencapai Tuhan. Aku adalah gandum Allah, dan aku digiling oleh gigi binatang buas agar aku dapat menemukan roti murni."* (Schoedel, 1985).

Ignatius melihat penderitaannya sebagai puncak menjadi murid Yesus Kristus: "[Aku] jika aku menderita, aku akan menjadi orang merdeka Yesus Kristus, dan aku akan bangkit bebas di dalam Dia; dan sekarang aku belajar, sebagai orang yang terikat, untuk tidak menginginkan apa pun." (Schoedel, 1985). Dengan mengambil bagian dalam penderitaan dan kematian Yesus Kristus, Ignatius berharap untuk ikut serta dalam kebangkitannya.

3.2. Penderitaan dalam Kekristenan Modern

Selanjutnya perkembangan pemahaman mengenai penderitaan bisa dilihat dari pandangan Santo Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris* tentang *Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia* (1984). Dalam poin 3 disebutkan dengan jelas bahwa penderitaan hampir tidak terpisahkan dari eksistensi manusia di dunia ini (Paulus II, 1984). Penderitaan dikatakan Yohanes Paulus II bisa memiliki makna sebagai hukuman bila dihubungkan dengan suatu kesalahan. Namun tidak benarlah bahwa segala penderitaan merupakan akibat dari suatu kesalahan dan merupakan satu hukuman (Paulus II, 1984). Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pernyataan ini terbukti dengan kisah Ayub. Menurut Yohanes Paulus II, tidak ada alasan untuk menghukum Ayub. Namun Ayub tetap mengalami cobaan berat dan penderitaan yang luar biasa. Ini karena Tuhan sendirilah yang mengizinkan cobaan itu akibat provokasi setan. Namun Yohanes Paulus II menyatakan dengan jelas menjelang akhir penjelasannya pada poin 11, "*dan bila Tuhan setuju untuk mencobai Ayub*

dengan penderitaan, Dia melakukannya untuk memperlihatkan ketulusan Ayub. Penderitaan merupakan suatu uji coba." (Paulus II, 1984).

Kitab Ayub sebenarnya sudah menampilkan sangat tajam masalah mengapa ada penderitaan dan menunjukkan bahwa penderitaan menimpa orang yang tidak bersalah. Namun tidak memberikan pemecahan atas persoalan itu. Karena masalahnya bukan pada mencari solusi untuk lepas dari penderitaan itu, tapi bagaimana memandang dan menyikapi penderitaan itu. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa penderitaan yang diberikan oleh Tuhan pada Umat Terpilih (Israel yang tergambar dalam diri Ayub) ini sebenarnya merupakan sebuah ajakan untuk memperoleh belas kasih-Nya, yang memberikan perbaikan agar manusia bertobat. Hukuman-hukuman itu (yang menyebabkan penderitaan) tidak dimaksudkan untuk membinasakan bangsa Israel, tetapi untuk memperbaikinya.

Maka, menurut Yohanes Paulus II, penderitaan pada dasarnya harus berfungsi sebagai sebuah langkah menuju pertobatan, yakni untuk membangun kembali diri manusia yang telah rusak akibat kejahatan yang masih ada dalam diri manusia. Manusia diharapkan memperkuat kebaikan-kebaikan dalam dirinya sebagai manusia dan dalam hubungannya dengan orang lain, lebih-lebih dengan Tuhan. Maka, Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa pada dasarnya penderitaan manusia itu memiliki keterkaitan yang kompleks dengan dosa manusia itu sendiri (Paulus II, 1984).

3.3. Penderitaan dalam Konteks Spiritualitas Ignasian

Berbagai pandangan tentang penderitaan bisa kita dapatkan dalam berbagai refleksi para tokoh suci dan mistikus Gereja. Demikian juga pandangan tentang penderitaan dari beragam aliran spiritualitas dalam Gereja Katolik. Semua bisa diuraikan satu per satu untuk itu. Namun, kita tidak akan melakukan pembahasan itu. Kita akan fokus dan lebih mendalami tentang pandangan Spiritualitas Ignasian atas penderitaan manusia.

3.3.1. Sekilas Tentang Latihan Rohani

Pandangan Spiritualitas Ignasian mengenai penderitaan tidak bisa dilepas dari sumber utamanya yakni buku Latihan Rohani yang ditulis sendiri oleh Ignatius Loyola (23 Oktober 1491 – 31 Juli 1556) semasa dia bergulat dan mengolah dirinya, jauh sebelum mendirikan Ordo Serikat Yesus. Jadi, Latihan Rohani Ignatius ditulis berdasar pengalaman riil tidak terbantahkan dari Ignatius Loyola sendiri yang saat ini digunakan sebagai buku panduan untuk memberi retret. Buku tersebut disusun sewaktu Ignatius belum terpelajar dan masih awam

(belum ditahbiskan sebagai imam/pastor). Dan tentu saja Ignatius sendirilah yang pertama menjalani dan kemudian memberikan latihan ini untuk orang lain, di antaranya dua sahabat pertamanya, Fransiskus Xaverius dan Petrus Faber (Sardi, 2017). Latihan Rohani inilah yang telah berhasil mengubah orang yang keras atau teguh pendiriannya seperti Ignatius Loyola sendiri, juga Fransiskus Xaverius yang sempat tidak akur dengan Ignatius Loyola menjadi orang yang rela diubah dan digunakan oleh Tuhan. Dan selanjutnya, kekuatan metode Ignasian, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Leo XIII (Darminta, *Latihan Rohani*, 7) telah terbukti sepanjang lima abad oleh kesaksian banyak orang yang mengalami dan menjalaninya. Buku babon inilah yang membuat banyak orang mengenal Spiritualitas Ignasian.

3.3.2. Visi Hidup Manusia Menurut Ignatius Loyola

Ada banyak aspek yang bisa kita temukan dalam buku Latihan Rohani Ignatius Loyola, salah satunya pandangan tentang penderitaan. James Martin SJ (2010) menyebutkan bahwa penderitaan merupakan misteri bagi kebanyakan orang percaya (beriman). Namun, penderitaan itu adalah misteri yang harus dihadapi dengan segenap budi, hati, dan jiwa. Dan cara Ignatius Loyola bisa membantu kita untuk memahaminya (Martin,J, 2010).

Kita mulai dengan visi yang disodorkan Ignatius Loyola lebih dahulu untuk memahami bagian selanjutnya tentang penderitaan. Ignatius mengawali semua Latihan Rohaninya dengan mengenalkan sebuah visi hidup. Pokok visi itu pada dasarnya menyebutkan bahwa Allah mencintai kita, menciptakan dan ingin berbagi hidup dengan kita untuk selamanya. Tanggapan cinta itu terwujud dalam pujian, hormat dan pengabdian kepada Allah selama hidup kita (Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, serta mengabdi Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya) (Fleming, 2008). Visi ini yang diterjemahkan menjadi tujuan hidup manusia.

Visi itu kemudian dilanjutkan. Disebutkan demikian, segala sesuatu yang ada di dunia diciptakan karena cinta Allah. Inilah konteks segala anugerah yang diberikan kepada kita agar kita lebih mudah mengenali-Nya dan lebih siap membalas cinta Allah. Karena itu, kita menghargai seluruh ciptaan dan bekerja sama dengan Allah dalam menggunakan seluruh ciptaan itu. Kita tidak memilih sehat atau sakit, kaya atau miskin, sukses atau gagal, panjang umur atau mati muda. Segala sesuatu inilah yang disebut sebagai sarana yang mendukung tujuan hidup manusia. Maka, segala sesuatu itu sejatinya harus kita arahkan pada tanggapan akan cinta yang lebih besar guna bersatu dengan Allah untuk selamanya (Ignatius, 2005). Ignatius Loyola menyebutkan, kita hanya mendambakan dan memilih satu saja, yakni agar aku

(kita) menginginkan dan memilih apa yang dapat membantu aku menjadi semakin mampu membiarkan Allah merasuk dalam hidupku lebih dalam (Fleming, 2008). Rumusan visi inilah yang disebut dengan Asas dan Dasar (Ignatius, 2005).

Kita melihat bahwa realitas penderitaan ditekankan dalam Asas dan Dasar, masih di bagian awal (anotasi 23) dalam catatan yang tertulis di dalam buku Latihan Rohani. Ini menunjukkan pentingnya persoalan penderitaan dalam kaca mata Ignasian. Ada kata sakit, gagal, miskin, mati muda. Dalam uraian visi yang disebut visi kehidupan menurut Fleming (2008), setelah memaparkan tujuan hidup manusia, Ignatius mengingatkan pengikutnya untuk mengembangkan sikap lepas-bebas terhadap segala ciptaan. Sikap ini tidak berarti menghindar dari penyakit, rasa sakit, kemiskinan, kurangnya penghormatan atau umur yang pendek. Ini adalah bentuk sikap merdeka secara batin terhadap segala hal yang kita alami dan miliki di dunia, termasuk penderitaan. Tujuan utamanya adalah untuk memuji, menghormati, dan mengabdi Allah. Mau menderita atau bahagia, hidup makmur atau miskin, yang penting tujuan *demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar (Ad Maiorem Dei Gloriam)*, tercapai. Jadi, pada bagian awal tersirat jelas bahwa penderitaan, menurut Ignatius hanyalah sarana, demikian jalan bahagia. Tapi mengapa penderitaan menjadi bahasan kita saat ini?

3.3.3. Tersirat dalam Latihan Rohani

Penderitaan selalu menjadi bahasan menarik dalam perjalanan iman orang Katolik dari mulai zaman kekristenan awal hingga masa kini. Tentu saja karena gurunya sendiri (Yesus Kristus) sudah pernah menderita luar biasa. Dan dari sejarah gereja kita tahu, kisah-kisah penderitaan dari masa ke masa khususnya di masa awal kekristenan juga terasa masif. Bahkan hingga kini penderitaan menjadi bagian integral hidup manusia di manapun, tak hanya orang Kristen. Maka berbagai macam teologi dan spiritualitas banyak melakukan refleksi demi mengakrabi penderitaan yang dialami manusia dari zaman ke zaman. Termasuk dalam hal ini Spiritualitas Ignasian.

James Martin SJ menyebut, melalui berbagai meditasi, Ignatius mengingatkan bahwa hidup ini sering ditandai dan diwarnai dengan beragam kesulitan dan penderitaan. Ini disiratkan dalam Latihan Rohani (Martin, J, 2010). Bahkan, dua meditasi yang paling terkenal dalam Latihan Rohani memasukkan pendekatan-pendekatan kristiani tradisional terkait penderitaan. Di awal Minggu Kedua Latihan Rohani[1], Latihan Rohani memfokuskan diri pada permenungan

[1] Latihan Rohani biasanya dijalani selama empat minggu atau 30 hari. Dibagi dalam Minggu Pertama, Kedua, Ketiga dan Keempat. Tidak selalu sebutan minggu itu penuh 7 hari

mengenai kehidupan Yesus Kristus. Dalam masa ini, Ignatius meminta para peserta retret untuk bermeditasi tentang apa yang disebutnya ***Panggilan Raja***. Dalam meditasi itu retretan diminta untuk membayangkan seorang raja dunia yang memanggil untuk bekerja bersama. Raja, adalah tujuan dan panutan yang saat itu menjadi cita-cita Ignatius (ingin mengabdi raja) untuk diabdi, sebelum dia bertobat. Mungkin di masa sekarang bisa diganti dengan model atau idola kita masing-masing. Kemudian, (meditasi kedua) Ignatius mengundang retretan untuk membayangkan Yesus yang memanggil atau meminta (kita) bekerja bersama-Nya. Atas ajakan ini David L Fleming SJ dalam *What is Ignatian Spirituality?* (2008) menyebutkan bahwa Ignatius menegaskan peserta dengan bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang tidak mau mengambil bagian dalam tantangan mulia seperti ini?" Ini idola, panutan, pemimpin kita sendiri yang mengajak dan menghendaki. Memang, panggilan ini berlaku bagi semua orang, tetapi Ignatius menginginkan secara pribadi agar kita mendengarkan dan menanggapi panggilan itu (Fleming, 2008).

Bila kita bergairah dan bersemangat telah dipanggil oleh idola, panutan, dan pemimpin kita, tentu saja kita juga akan sangat bergairah mengikuti panggilan dari Kristus. Dan tentu saja kesediaan kita diandaikan sudah ada sejak memahami Asas dan Dasar di bagian awal, yakni karena kita ingin mencintai Kristus, Tuhan. Namun, Ignatius mengingatkan, kesediaan kita juga berarti kesediaan untuk mengalami apa yang Yesus alami, merasakan apa yang Yesus rasakan. "Karena itu, siapa pun yang ingin bersama-Ku harus bersusah payah dengan-Ku, sehingga dengan mengikuti Aku di dalam penderitaan ia juga akan bersama Aku di dalam kemuliaan." (Ignatius, 2005). Jelas, tuntutannya tidak mudah, yakni penderitaan.

3.3.4. Panggilan untuk Memilih Penderitaan

Meditasi Panggilan Raja seperti juga Injil mengandung pesan yang sama dan selalu mengingatkan orang Kristiani, bahwa pada dasarnya hidup itu tak lepas dari penderitaan. Pemahaman ini terus diulang dan sangat dimengerti oleh Ignatius dan para kudus lainnya. Ini juga yang secara tersirat menggarisbawahi gambaran tentang Yesus yang juga sepenuhnya memahami penderitaan yang dialami manusia sehari-hari. Dan gambaran ini menguatkan kita ketika menghadapi rasa sakit dan penderitaan kita sendiri (Martin, J, 2010). Dan pada dasarnya, James Martin mengingatkan bahwa penderitaan yang juga mesti kita alami bersama Yesus bukan hanya menjelang penyaliban-Nya saja, melainkan selama Yesus hidup dan berkarya. Ketika dia dimusuhi orang-orang Farisi, para Ahli Kitab Suci, dan orang-orang yang tidak suka dengan Dia. Seluruh perjalanan, suka duka yang dialami Yesus juga semestinya menjadi suka

duka kita. Injil Lukas 9:58 memberi gambaran bagaimana hidup Yesus. ”Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.” Hidup mengembara bukanlah cita-cita setiap orang. Pengembara apalagi di padang gurun banyak mengalami kesulitan. Paling enak adalah hidup menetap di suatu tempat dan bila itu terjadi, pasti di tempat tersebut telah tersedia banyak fasilitas. Ada air minum, tanah yang subur, hewan ternak yang gemuk, dan sebagainya. Namun, murid Kristus tidak memilih kenyamanan itu.

David Fleming menyebutkan, (meditasi) Panggilan Raja merupakan panggilan untuk bekerjasama dengan Kristus. Ketika Sang Raja mengatakan: ”Siapa pun yang ingin bergabung dengan Aku dalam misi ini harus siap berjerih payah bersama-Ku,” Ignatius memang menggunakan istilah dalam Bahasa Spanyol : *comigo*, yang artinya ‘bersama-Ku’ (Fleming, 2008). Ini merupakan kata yang terasa akrab. Maka, demi berada bersama Yesus, kita menempatkan diri kita bekerja di samping-Nya, dan ikut menderita.

Karena itu, dalam sesi Latihan Rohani Minggu Kedua, Ignatius makin menguatkan keikutsertaan ini dengan menyediakan meditasi lain lagi yang disebut Meditasi Dua Panji. Dalam meditasi itu peserta retretan disodori dengan dua panji, satu panji setan, satu lagi panji Kristus. Mau memilih panji yang mana? Tentu saja, orang yang sudah terpesona dengan Kristus akan memilih Panji Kristus. Lagi-lagi Ignatius menegaskan, bila kita ingin meneladan Kristus, kita mesti memilih jalan yang sulit, yakni jalan penderitaan. Maka, pilihan untuk menderita pada dasarnya sudah tampak jelas di bagian ini, yakni sebagai konsekuensi menjadi pengikut Kristus. Rupanya itu tidak cukup, bagi Ignatius Loyola.

3.3.5. Penderitaan Sebagai Sarana Menyerupai Kristus

Gagasan tentang memilih jalan penderitaan atau jalan yang lebih sulit pada dasarnya muncul beberapa kali dalam Latihan Rohani. Ignatius dalam buku Latihan Rohani menyediakan berbagai tema untuk meditasi dan kontemplasi yang didasarkan pada kisah hidup Yesus (yang tertulis dalam Kitab Suci) karena memang ditujukan untuk merenungkan perjalanan hidup Yesus. Tentu saja, di Minggu Ketiga Latihan Rohani, dimana peserta retret diajak untuk merenungkan sengsara Yesus, tema-tema untuk meditasi dan kontemplasi yang disediakan makin membuat peserta retret merasakan penderitaan Kristus secara lebih masif dan dalam. “Bayangkanlah apa yang diderita oleh Kristus Tuhan kita,” demikian tulis Ignatius. Atau “mohonlah rahmat agar bisa menderita seturut dengan bacaan yang dikontemplasikan.”

James Martin SJ menyebutkan, dalam meditasi-meditasi yang disediakan oleh Ignatius itu, peserta retret diajak untuk memohon empati dengan Kristus yang menderita. Pada satu titik, Ignatius bahkan meminta agar peserta berdoa dan memohon "kesedihan dengan Kristus yang bersedih; hati yang remuk redam, air mata, dan kepedihan batin." Peserta juga diminta agar bisa hadir bersama Yesus yang menderita. Semuanya ini tentu saja bisa jadi bakal tidak mungkin atau sulit dijalankan. Banyak orang merasakan penderitaan nyata dalam hidupnya. Malah sekarang disuruh menderita lagi. Justru penderitaan itu ingin dihindari. Bagaimana mungkin, sudah menderita diminta menderita lagi? Gejolak seperti ini pasti tidak terelakkan bakal muncul dalam hati setiap orang.

Meski sebagian besar merasakan resistensi yang kuat saat merenungkan penderitaan sebagaimana ditawarkan dalam Latihan Rohani Ignatius Loyola, nyatanya banyak juga orang Kristen yang memiliki hasrat yang kuat untuk mengikuti dan meneladan Kristus. Sejumlah orang kudus Yesuit tercatat tidak pernah menginginkan kematian sebagai martir. Namun mereka justru menyambut kematian itu dengan suka cita. James Martin menyebutkan, mereka memandang kemartiran sebagai sebuah persembahan diri terbesar kepada Allah. Dan ini menjadi wujud ketaatan tertinggi pada-Nya (Martin, J 2010).

Semua ini mau menjelaskan bahwa Ignatius hendak menyodorkan pemahaman, jika kita mengikuti Yesus, maka akan lebih memilih menyerupai Kristus. Dan bila menyerupai Kristus, itu artinya kita berani menerima kesulitan, menerima penderitaan dan bahkan mencari hal-hal tersebut dengan mengandaikan bahwa semua itu tidak berlawanan dengan kehendak Allah (Martin, J, 2010). Jadi, orang yang berharap bisa meneladan dan menyerupai Kristus dalam penderitaan-Nya akan menjalani penderitaan bukan karena ia mengharapkan penderitaan demi penderitaan itu sendiri. Atau karena penderitaan itu baik. Bisa jadi juga karena ingin menghukum diri sendiri. Namun, bukan karena itu juga. Orang rela menderita, terlebih karena pahlawan, junjungannya, yakni Yesus Kristus telah memilih untuk menerima penderitaan yang ditanggungkan di atas pundak-Nya. Itulah inti pandangan Spiritualitas Ignasian dalam memandang penderitaan.

James Martin menyebutkan bahwa memilih penderitaan ini merupakan bagian dari Spiritualitas Ignasian yang paling sulit dimengerti. Di sinilah letak radikalnya, kita tidak hanya diminta untuk ikut serta menderita karena menjadi pengikut Kristus, tetapi lebih dari itu menjadi serupa seperti Kristus. Total dan habis-habisan dalam mencintai dan memberikan diri-Nya bagi manusia (sesama).

Bagi orang yang percaya, jalan ini membebaskan. Ini diyakini karena jalan yang ditempuh Kristus membuat kita merdeka, lepas bebas dari kepentingan diri, nafsu-nafsu pribadi, berbagai macam keinginan dan kelekatan tidak teratur, dan beragam belenggu duniawi lain. Maka, hanya suka cita yang datang sebagai konsekuensi kita mengikuti pahlawan dan junjungan kita, Yesus Kristus (Martin, J, 2010).

3.4. Cara Menerima dan Memaknai Penderitaan

3.4.1. Menerima Penderitaan Menurut Spiritualitas Ignasian

Tentu untuk orang-orang yang sudah menderita hidupnya atau banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya, keinginan untuk ikut menderita menjadi tidak relevan. Itu karena penderitaan itu sudah datang dengan sendirinya. Dia sudah hidup menderita. Tidak perlu lagi diajak untuk menderita. Yang diperlukan adalah bagaimana agar kuat, tahan, dan dapat menjalani penderitaan itu, kalau bisa dengan suka cita sama seperti para martir Yesuit. Banyak surat para martir abad ke-17 seperti Isaac Joques dan para sahabatnya yang dibunuh Indian Iroqui dikirim ke Eropa. Dalam surat ini, Isaac menceritakan hari terakhir kehidupan Rene Goupil yang merupakan sahabat awam dari para Yesuit. Suratnya berbunyi :

> *Di sepanjang jalan, pikirannya dipenuhi oleh Allah. Kata-katanya dan yang dibicarakannya merupakan ungkapan dari penyerahan diri terhadap perintah Penyelenggaraan Ilahi, dan menunjukkan penerimaan yang rela atas kematian yang dikirimkan Allah kepadanya. Ia menyerahkan dirinya sebagi suatu persembahan, dibakar hingga menjadi abu oleh kaum Iroqui...Ia berusaha menyenangkan hati (Allah) dalam segala sesuatu, dan dimana pun.*

Sebelum kematiannya pada tahun 1642, Rene Goupil mengucapkan kaul sebagai Yesuit. Beberapa hari kemudian, ia dibunuh dengan cara yang sangat mengerikan. Mayatnya disembunyikan kaum Iroqui di satu palung yang dalam. Dan Isaac hanya menemukan tengkorak dan beberapa tulangnya. Isaac sendiri menjadi martir empat tahun kemudian (Martin,J, 2010).

Karena itu, seperti yang direnungkan dalam Meditasi Panggilan Raja, kita bisa menyatukan penderitaan yang kita alami dengan penderitaan Kristus. Yohanes Paulus II meneguhkan langkah ini dan mengatakan bahwa setiap orang, dalam penderitaannya dapat menjadi peserta dalam penderitaan Kristus yang menebus (Paulus II, 1984). Dan sambil berharap penuh pada janji Kristus akan keselamatan yang akan diberikan-Nya. Rasul Paulus dalam surat kedua kepada jemaat di Korintus, menyebutkan,"Sebab sama seperti kami

mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula oleh Kristus kami menerima penghiburan berlimpah-limpah." (Bdk. 2 Korintus 1:5)

Selain harapan akan janji penghiburan, pada dasarnya kita mesti percaya bahwa penderitaan yang kita alami akan mengundang kasih dan rahmat Allah bila kita dengan terbuka menjalaninya. Sama seperti dosa. Dimana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia (Allah) menjadi berlimpah-limpah (Bdk. Roma 5:20). Maka, penderitaan akan membuka jalan baru bagi pengalaman akan Allah (Martin, J, 2010). Dalam kerapuhan, kemiskinan roh, remuk redamnya hati, sering kali kita malah mampu berjumpa dengan Allah dengan cara-cara baru. Mungkin ini karena pertahanan diri kita sedikit melemah sehingga kita bisa lebih terbuka pada kehadiran Allah (Martin, J, 2010).

Saat menderita, kita biasanya dengan mudah mendatangi orang-orang atau teman yang juga pernah menderita sama seperti kita. Maka, semestinya dengan mudah kita juga bisa berpaling dan mendatangi Yesus yang sudah terlebih dahulu menderita, bahkan lebih berat daripada penderitaan kita. Seperti janji-Nya pada kita, Yesus akan membantu kita semua yang merasa letih lesu dan berbeban berat bahkan menderita. “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.“ (Bdk. Matius 11:28). Dan lebih dari itu, kita mesti percaya seperti yang disampaikan Rasul Paulus dalam suratnya kepada orang Ibrani yang berbunyi,“Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah Imam Besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa.“ (Bdk. Ibrani 4:15). Ayat-ayat ini menguatkan betapa di saat menderita, kita tidaklah sendirian bila kita mau berpaling pada Kristus sendiri. David Fleming (2008) mengatakan, kita seolah-olah melihat Yesus berkata kepada kita*,”Biarkan aku mengatakan kepadamu apa yang sebenarnya aku lihat dan rasakan. Tolong jangan menyela; cukup tinggal bersamaKu dan dengarkan.”*

Jadi, tidak hanya janji penghiburan yang berlimpah seperti yang disampaikan Paulus, tetapi juga Kristus sendiri ikut hadir dan merasakan, pada saat kita menderita.

3.4.2. Penderitaan Sebagai Bela Rasa

Kristus sendiri adalah contoh yang sangat istimewa dari seseorang yang menyerahkan dirinya pada masa depan yang sudah disiapkan oleh Allah. Dengan berimajinasi merenungkan kisah hidup-Nya, kita akan mendapatkan wawasan tentang arti “menerima” dan apa yang terjadi ketika kita melakukannya dan bagaimana Allah dapat memberi hidup baru bahkan dari situasi yang paling gelap sekalipun (Martin, J, 2010).

Dengan memasuki kisah hidup Yesus, kita seringkali bisa memperoleh perspektif yang sangat personal tentang apa itu penderitaan, sesuatu yang bahkan tidak bisa dijelaskan oleh para teolog besar sekalipun. Memang, kisah sengsara yang digambarkan dalam Injil (yang direnungkan di Minggu Ketiga saat Latihan Rohani) kerap membuat kita takut dan ngeri serta menyakitkan dan kita ingin menghindari itu. Kita tidak ingin mengalami dan merasakannya. Namun, Ignatius ingin kita mengalaminya sebagai sesuatu yang baru terjadi dan diharapkan kita merasakan kedekatan itu. Ignatius bahkan menyarankan agar kita memohon rahmat khusus yakni rahmat belarasa. Juga mohon rahmat "merasakan kesusahan, merasakan kesedihan, dan menangis."

Ignatius, kata David L Fleming, menekankan betapa pentingnya memasuki pengalaman batin Yesus. "Kita hendak bersengsara bersama Yesus dan bersama orang lain dalam hidup kita," (Fleming, 2008). Kita ingin menderita bersama Yesus dengan belarasa kita. Minggu Ketiga berakhir dengan pengalaman berdiri di makam Yesus dengan penuh rasa terima kasih. Ada rasa hampa, kosong, gelap, sendiri.

Kontemplasi tentang penderitaan dan kematian Yesus ini mengajarkan tentang rasa sakit dan penderitaan hingga kita mengalami sendiri. Kita seringkali tidak dapat melakukan apa pun atas sakit dan penderitaan yang kita alami. Kita bahkan tidak bisa mengubahnya. Kita harus menerima fakta-fakta itu. Dan meditasi minggu ketiga mengajarkan betapa sulit menerima hal itu. Bukan sesuatu yang aneh bila tidak mampu mengatasi situasi, kita bahkan tergoda untuk lari dan tidak ingin mengalaminya. Mungkin kita benar-benar ingin pergi karena terlalu sibuk duduk bersama sahabat yang menderita. Atau meski kita berada di sampingnya, kita sesungguhnya tidak benar-benar hadir. Kita menutup hati dan menjaga agar perasaan kita jangan terlalu larut. Itulah reaksi kita pada peristiwa penderitaan dan wafat Yesus (Fleming, 2008).

Namun pada akhirnya kita memahami bahwa inti belarasa Ignasian adalah kehadiran penuh rasa sayang. Tidak ada yang dapat kita lakukan. Hanya sedikit yang bisa kita katakan. Namun, kita bisa berada di sana bersama Kristus. Maka, penderitaan-penderitaan kecil yang kita alami juga bisa menjadi sebuah persembahan-persembahan kecil seperti yang dilakukan para martir kudus Yesuit pada Allah bila penderitaan itu dijalani dengan setia dan tulus. Belarasa seperti itu membuat kita peka terhadap kegagalan kita dalam mencintai. Kita sendiri mempertajam kepekaan kita akan cinta Allah sehingga kita siap menerima pengampunan dan penyembuhan. Karena bela rasa membuka diri bagi pengampunan Allah (Fleming, 2008). Dan belarasa ini pulalah yang memungkinkan kita untuk berbela rasa terhadap penderitaan banyak

orang lain di sekitar dunia dan di berbagai belahan dunia lain. Tanpa mengalaminya sendiri, bisa jadi kita juga akan sulit berempati, meskipun tidak harus begitu caranya. Hanya saja, pengalaman biasanya akan memperkuat empati kita pada orang lain.

3.4.3. Menemukan Allah dalam Penderitaan

Barangkali poin ini yang tidak kita dapati dalam konsep teologi manapun bahwa Allah pun bisa kita temui dalam penderitaan. Persoalan ini kerap membesar dan menimbulkan kegagalan bagi kebanyakan orang hingga akhirnya memunculkan keraguan dan ketidakpercayaan pada Tuhan. Contoh nyata kita alami di masa pandemi. Situasi yang tidak jelas, kapan pandemi selesai kita semua tidak tahu (pada waktu itu). Mengerikan, karena banyak orang meninggal dan meratapi berbagai kondisi yang tidak menyenangkan bahkan menyeramkan. Semua itu membuat kita bertanya, dimana Tuhan berada? Juga ketika mulai muncul persoalan lagi, seperti perang, korupsi tidak berkesudahan, konflik dimana-mana serta segala hal di dunia ini yang membuat kita tidak punya harapan.

Tidak mudah menemukan jawabannya. Namun, Ignatius Loyola dengan prinsipnya bahwa kita bisa menemukan Tuhan dalam segala hal (Finding God in All Things) (Martin, J**,** 2010), tentu saja membantu kita untuk menemukannya. James Martin dan banyak teolog Yesuit lainnya menyebutkan bahwa Allah dapat kita kenali lewat tanda-tanda kecil yang kita alami sehari-hari. Santo Ignatius Loyola mempunyai cara doa yang bisa membantu kita untuk mengenali kehadiran Tuhan dalam hidup harian kita, yaitu doa pemeriksaan kesadaran atau *Examen Conscientiae* (eksamen). Melalui eksamen ini, kita bisa mengenali gerak batin kita sendiri, gerak seluruh alam semesta dan semua yang berinteraksi dengan diri kita dan pada akhirnya, gerak Allah sendiri yang bekerja atas seluruh alam ini, termasuk diri kita.

Allah, pada dasarnya bisa kita temui melalui banyak hal, mulai dari peristiwa hidup kita, kabar berita yang kita dengar, komentar orang di medsos, perbuatan orang lain, dan segala hal. Dan, kata James Martin (2010), Allah dia temukan pada saat dia menyadari bahwa dia mampu menerima rasa sakit yang dia alami selama bertahun-tahun. Maka, demikian juga kita, kemampuan kita untuk bertahan dalam penderitaan, daya kreatif yang muncul dari banyak orang yang membantu sesamanya misalnya pada saat pandemi Covid-19, dan gerak-gerak laku kita untuk tetap berjuang tidak hanya bertahan hidup, melainkan berupaya untuk bisa peduli dan solider pada sesama, di dalam itu kita menemukan Tuhan. Allah bekerja dan tampak dalam segala daya yang kita tunjukkan pada saat penderitaan itu datang; solidaritas, kemauan bertahan hidup, semangat untuk peduli, dan sebagainya.

3.5. Kristus Sang Penyembuh

Sejalan dengan pandangan Ignasian yang dikemukaan James Martin SJ tentang bagaimana semestinya kita menerima penderitaan, Henri Nouwen dalam *The Wounded Healer* (1972) menggambarkan bagaimana penderitaan Kristus menjadi sumber penyembuhan bagi penderitaan manusia. Ia menyatakan bahwa Kristus, dengan tubuh yang terluka, memberi makna baru pada penderitaan dan luka, menjadikannya jalan menuju kebebasan dan kehidupan baru. Bagi Nouwen, ini berarti bahwa orang Kristen yang mengikuti Kristus harus mampu merangkul penderitaan mereka sendiri untuk dapat menyembuhkan dan membebaskan orang lain, karena Kristus telah menunjukkan jalan tersebut.

Penyembuhan Kristus terjadi dengan cara membagikan penderitaan dan mengajak manusia menerima luka mereka bukan sebagai kelemahan yang menghancurkan, tetapi sebagai bagian dari kondisi manusia yang universal. Kristus tidak menyingkirkan penderitaan, melainkan menunjukkan bahwa di dalam luka-luka itulah terletak kekuatan untuk penyembuhan. Sebagai "penyembuh yang terluka," Kristus mengundang para pengikut-Nya untuk memahami bahwa penderitaan mereka bisa menjadi sumber kekuatan bagi orang lain.

Dalam konsep ini, Nouwen menekankan bahwa penyembuhan sejati tidak berarti menghilangkan rasa sakit, tetapi mengajarkan untuk berbagi dan memahami rasa sakit tersebut. Ketika seseorang menerima dan mengenali penderitaannya sendiri, ia menjadi lebih mampu merangkul penderitaan orang lain dengan kasih dan pengertian yang lebih dalam (Nouwen, 1972). “Dalam pengalaman hidup pribadi saya, mampu menerima situasi itu kadang malah membawa saya pada jalan-jalan baru untuk menemukan Allah,”kata James Martin (2010).

4. KESIMPULAN

Spiritualitas Ignasian memberikan pandangan bahwa penderitaan merupakan sarana agar bisa menyerupai Yesus Kristus. Kalau Kristus sendiri memilih menderita, maka kita pengikut-Nya juga harus berani ikut menderita bersama-Nya. Karena kita mencintai Kristus. Jadi, bukannya dihindari, penderitaan justru diharapkan, bahkan dimohonkan dalam doa.

Sebuah pendekatan yang sebenarnya tidak terlalu aneh. Santo Ignatius Antiokia sudah memulainya di awal abad kedua Kekristenan. Bahkan para martir juga telah memilih jalan yang sama yakni kematian. St. Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica* (1265-1274), mengungkapkan bahwa penderitaan dalam hidup orang beriman bukan hanya sebuah hukuman atau akibat dosa, tetapi juga sebagai cara untuk mengikuti Kristus yang menderita. Penderitaan

itu memungkinkan orang beriman untuk bersatu dengan Kristus yang menderita di salib. Penderitaan yang diterima dengan sikap penuh iman dan harapan menjadi sarana untuk pengudusan.

Hans Urs von Balthasar, dalam bukunya *The Glory of the Lord* (1982), menggambarkan penderitaan sebagai cara orang beriman untuk berpartisipasi dalam misteri keselamatan yang Kristus capai melalui salib-Nya. Balthasar berpendapat bahwa melalui penderitaan, orang beriman diundang untuk mengalami kasih Allah yang lebih dalam, karena salib adalah puncak kasih Allah bagi umat manusia.

Karl Rahner, seorang teolog Katolik terkenal dalam *Foundations of Christian Faith* (1976), mengaitkan penderitaan dengan pertumbuhan dalam hidup rohani dan dalam penantian akan keselamatan yang penuh. Rahner melihat penderitaan sebagai sesuatu yang memperdalam relasi dengan Allah, mengingat bahwa Allah sendiri berkenan menghadapinya dalam diri Yesus Kristus. Penderitaan mengingatkan orang beriman untuk berfokus pada hidup kekal, yang melampaui kesulitan dan keterbatasan dunia ini. Beberapa tokoh ini mewakili pandangannya yang tidak berbeda jauh dengan pandangan Ignasian tentang penderitaan.

Maka, di masa kini, penderitaan yang sering tidak bisa kita hindari *mau tidak mau* kita terima dan jalani. Tentu saja bukan karena kita menginginkan penderitaan itu atau ingin menghukum diri atas segala dosa kita, tetapi karena kita ingin mencintai Kristus, maka kita ikut memilih apa yang sudah Kristus pilih, yakni jalan penderitaan. Kita tidak memilih sehat atau sakit, kaya atau miskin, sukses atau gagal, panjang umur atau mati muda. Segala hal yang kita alami dan kita upayakan sejatinya harus terus diarahkan untuk membalas kasih Allah yang telah menyelamatkan kita melalui Kristus. Mau menderita atau mau bahagia, mau kaya atau miskin, mau hidup enak atau hidup tidak enak semuanya bukan masalah. Itu semua kita alami, kita jalani dengan ikhlas dan gembira demi kemuliaan Allah yang lebih besar. Selain sebagai bentuk balasan akan cinta Kristus, penderitaan juga merupakan bentuk belarasa kita kepada Kristus. Dan dengan memeluk penderitaan itu, kita berharap mampu menimba kasih dan pengampunan dari Allah, serta menyelamatkan diri dan sesama.

Dan yang sangat penting pula adalah kesadaran bahwa di dalam penderitaan kita menemukan bahwa Allah selalu hadir. Inilah yang mungkin agak khas dari Spiritualitas Ignasian, bahwa Allah bisa kita temukan dalam hal-hal kecil dalam hidup kita, termasuk dalam penderitaan kita.

KEPUSTAKAAN :

Britannica. (2024). *Ignatius of Antioch*. In *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved from https://www.britannica.com

Fleming, D. L. (2008). *What is Ignatian spirituality?* Loyola Press.

Gutierrez, G. (1973). *A theology of liberation*. Orbis Books.

Hengel, M. (1974). *Property and riches in the early church: Aspects of a social history of early Christianity*. Fortress Press.

Ignatius Loyola. (1993). *Latihan rohani*. (J. Darminta, Trans.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ignatius Loyola. (2005). *The spiritual exercises of Saint Ignatius*. Loyola Press.

Lefebure, L. (2015). *True and holy: Christian scripture and other religions*. Orbis Books.

Martin, J. (2010). *The Jesuit guide to (almost) everything: A spirituality for real life*. HarperOne.

Martin, J. (2012). *Between heaven and mirth: Why joy, humor, and laughter are at the heart of the spiritual life*. HarperOne.

Nouwen, H. J. M. (1972). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Doubleday.

Paulus II, Y. (1984). *Salvifici doloris: On the Christian meaning of human suffering*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Sardi, L. A. (2018). *Spiritualitas Ignatian sebagai cara hidup*. Jakarta: Yayasan Sesawi

Schoedel, W. R. (1985). *Ignatius of Antioch: A commentary on the letters of Ignatius of Antioch*. Fortress Press.